

TINGKAT PENDIDIKAN PERAWAT DENGAN PERILAKU *CARING* PADA PASIEN DI RSUD DATU BERU TAKENGON

¹Jek Amidos Pardede, ²Masri Saragih, ³Ellyna Yulistiami

¹Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email: jekpardedemi@rocketmail.com

²Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email: masri_saragih@ymail.com

³Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email: ellyna_yulistiami@yahoo.com

ABSTRACT

Caring is a dynamic approach, in which nurses work to further increase their attention to the clients. Generally, clients would expect the comfort and caring attitude from nurses, and nurses are also expected to provide attention, prayers, and motivation to the patients. The purpose of this study was to identify the correlation of nurse education level with the caring behavior at the inpatient ward of Datu Beru Hospital of Takengon in 2018. This research applied the analytic correlation method using a cross-sectional approach. The population of this study was all nurses working at the inpatient ward of Datu Beru Hospital with a total number of 196 persons. The sampling technique was simple random sampling with total respondents of 67 persons. To obtain data from the respondents the researcher used a questionnaire sheet that was analyzed using chi-square test analysis. This study found that the majority of the nurses hold D3 Degree (59,7%) and the majority of the nurses' behavior was good (47,8%). The result statistic test showed that there was a correlation between nurse education level and caring behavior on the patients at the inpatient ward with $p\text{-value} = 0,028$ ($P < 0,05$), thus it was concluded that the level of education of nurses correlated with the caring behavior of nurses in the inpatient care room because the higher level of nurses education, the better-caring behavior was provided towards their patients. The results of this study became inputs for nurses to pursue further studies to improve their insight into caring behavior in providing nursing care.

Keywords: Education Level, *Caring Behavior*

1. PENDAHULUAN

Kualitas pelayanan keperawatan tercermin dari pelaksanaan asuhan keperawatan yang profesional (Pardede et al, 2020). Perawat yang profesional dan berkualitas harus memiliki ketrampilan *hard skill* dan *soft skill*, karena kesuksesan seseorang dalam dunia kerja dipengaruhi oleh *soft skill* (80%) dan *hard skill* (20%). Keterampilan *soft skill* meliputi kemampuan untuk berkomunikasi, membangun hubungan dengan orang lain, kemampuan memahami orang lain, tanggung jawab, kerjasama, empati dan *caring* (Ariani & Aini, 2018). Sehingga

untuk mendapatkan *soft skill* dan *hard skill* yang baik harus menempuh pendidikan yang sesuai dengan target pelayanan, seperti pendidikan keperawatan. Harapannya menempuh pendidikan tinggi keperawatan akan memberikan pelayanan terbaik di pelayanan kesehatan di masyarakat. Perilaku yang ditampilkan oleh perawat harus memberikan rasa nyaman, perhatian, kasih sayang, peduli, pemeliharaan kesehatan, memberi dorongan, empati, minat, cinta, percaya, melindungi, kehadiran, mendukung, memberi sentuhan dan siap membantu

serta mengunjungi klien (Firmansyah et al, 2019).

Besarnya peran perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat mempengaruhi citra perawat dan juga pelayanan keperawatan. Tetapi perawat masih kurang memberikan kepuasan pada pasien salah satu penyebabnya karena kurangnya perilaku *caring* perawat. Sejalan dengan Prihandhani & Kio (2019) mengatakan bahwa pelayanan yang diberikan perawat tidak sesuai dengan yang diharapkan pasien sehingga pasien sangat sensitif apabila mendapatkan perlakuan yang kurang berkenan dari perawat sehingga berbagai stigma negatif tentang sikap dan perilaku perawat masih sering terdengar di berbagai layanan kesehatan terutama rumah sakit.

Menurut Pardede, et al (2020) Kepribadian yang baik akan memudahkan sikap *caring* dalam mendampingi pasien tetapi tidak semua perawat mempunyai sikap *caring* pada pasien. *Caring* memfasilitasi kemampuan perawat untuk mengenali pasien, membuat perawat mengetahui masalah pasien dan mencari serta melaksanakan solusinya, sehingga sikap *caring* perlu ditanamkan bagi profesi keperawatan.

Perilaku *Caring* merupakan suatu cara pendekatan yang dinamis, dimana perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kepeduliannya kepada klien. Selain itu, perawat, diharapkan memberikan perhatian, mendoakan dan memotivasi pasien, serta kompeten dalam tindakan. Di dunia perilaku *caring* perawat pelaksana sangat dipertimbangkan. Hasil penelitian Aiken, et al (2012) menunjukkan persentase perawat yang memiliki kualitas pelayanan *caring* yang buruk terdapat pada Negara Irlandia 11%, dan Yunani 47%. Sedangkan Di Indonesia *caring* menjadi salah satu penilaian bagi pengguna pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil survey *citizen report card* (CRC) pada tahun 2010 yang mengambil sampel pasien sebanyak 738 pasien di 23 rumah sakit di Indonesia

ditemukan bahwa 65,4 % pasien mengatakan perawat kurang berperilaku *caring* ini ditunjukkan dari sikap perawat yang kurang ramah, kurang simpatik, dan jarang tersenyum kepada pasien (Wahyudi, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian Lutfiyati (2010, dalam Muamanah, 2017) menunjukkan bahwa dari 98 responden di ruang rawat inap didapatkan hasil pelaksanaan perilaku *caring* kurang sebanyak 56,1%.

Di Aceh *caring* perawat juga menjadi suatu hal yang penting diperhatikan. Hasil penelitian Sakdiah (2014) di Rumah Sakit Zainoel Abidin 70 % pasien mengeluh tentang perilaku *caring* perawat persentase tersebut menunjukkan bahwa belum semua perawat menerapkan perilaku *caring* dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Perilaku *caring* perawat dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan kurangnya pelatihan perawat menjadikan sebagian perawat kurang menerapkan perilaku *caring* pada pasien.

Sementara Murtianingrum (2015) dalam penelitiannya justru menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi perilaku *caring* perawat (77,5%) hal ini karena adanya faktor pendukung yaitu kesadaran dan kemauan perawat untuk melakukan perilaku *caring* dan hasil penelitian Mulyaningsih (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan Perawat dengan perilaku *caring*.

Berdasarkan hasil survei awal dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2018 di Ruang Rawat Inap Melati Rumah Sakit Datu Beru menemukan jumlah perawat di Rumah Sakit Datu Beru berjumlah 196 perawat yang berpendidikan SPK sebanyak 16 orang, D III 118 orang, S1 47 orang dan Ners 17 orang. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 pasien 6 diantaranya mengatakan perawat kurang teratur dalam mengontrol pasien keruangan terutama dalam pengontrolan cairan infus, perawat lebih cenderung

menunggu keluarga yang melaporkan cairan infus yang telah habis, dan perawat kurang cepat merespon terhadap keluhan-keluhan yang disampaikan pasien dan keluarga pasien. Pasien mengatakan perawat tidak memberikan penjelasan tentang perkembangan kesehatan pasien dan harus ditanya terlebih dahulu sementara 4 pasien mengatakan perawat mau memberikan informasi dan edukasi terhadap keluhan yang pasien rasakan setelah melakukan tindakan keperawatan.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat pendidikan perawat dengan perilaku *caring* perawat bertujuan untuk mengetahui apakah dengan tingkat pendidikan tinggi perawat akan memberikan perilaku *caring* yang baik pada pasien? Atau sebaliknya apakah makin tinggi pendidikan perawat semakin tidak ada perilaku *caring* nya?. Peneliti sebelumnya juga belum ada meneliti tentang tingkat pendidikan dengan perilaku *caring* perawat di Aceh, sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku *caring* perawat pada

pasien yang dirawat di RSUD Datu Beru Takengon.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang dinas di ruangan rawat inap RSUD Datu Beru Takengon sebanyak 196 perawat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan tehnik *simple random sampling*, yaitu suatu tehnik penetapan sampel dengan carapengambilan sampel secara acak sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 perawat.

Alat pengumpulan data untuk pendidikan perawat, peneliti menggunakan data demografi yang ada di kuisisioner, sedangkan alat pengumpulan data untuk perilaku *caring* peneliti menggunakan kuisisioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha* 0,875. Uji statistic yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95%.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	<i>f</i>	%
Umur		
<30	39	58,2
31-40	20	29,9
>41	8	11,9
Jenis kelamin		
Laki-laki	22	32,8
Perempuan	45	67,2
Pendidikan terakhir		
SPK	5	7,5
D3	40	59,7
S1	16	23,9
Ners	6	9,0
Lama kerja		
<5	32	47,8
5-10	22	32,8
>10	13	19,4

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat umur responden mayoritas <30 tahun berjumlah 39 orang (58,2%), jenis kelamin mayoritas perempuan berjumlah 45 orang (67.2%), pendidikan terakhir mayoritas D3 berjumlah 40 orang (59,7%), dan lama kerja rata-rata <5 tahun berjumlah 32 orang (47,8%).

Tabel 2.Distribusi Frekuensi Perilaku *Caring* Responden di RSUD Datu Beru Tekengon

Perilaku <i>Caring</i>	<i>f</i>	%
Baik	32	47,8
Cukup	25	37,3
Kurang	10	14,9

Berdasarkan tabel 2.dapat dilihat perilaku *caring* perawat mayoritas baik berjumlah 32 orang(47,8%).

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Perilaku *Caring* Pada Pasien di RSUD Datu Beru Takengon

Tingkat pendidikan	Perilaku <i>Caring</i> Perawat								<i>p</i>
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
SPK	0	0	2	3,0	3	4,5	5	7,5	0,028
D3	20	29,9	13	19,4	7	10,4	40	59,7	
S1	8	11,9	8	11,9	0	0	16	23,9	
Ners	4	6,0	2	3,0	0	0	6	9,0	
Total	32	47,8	25	37,3	10	14,9	67	100,0	

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antaraTingkat Pendidikan Perawat Dengan Perilaku *Caring* Pada Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Datu Beru Takengon, dengan nilai *p value* 0,028 ($p < 0,05$).

4. PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan perawat

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tingkat pendidikan perawat di Rumah Sakit Datu Beru adalah perawat D3. Berdasarkan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) untuk pendidikan D3 berada pada level 5, dimana sebagai perawat vokasional perawat harus dapat mengetahui prinsip dasar pengetahuan dalam praktik keperawatan dan mampu melakukan segala bentuk tindakan dalam praktik keperawatan serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki perawat vokasional adalah memiliki sikap *caring* terhadap pasien dalam menjalankan asuhan keperawatan.Dari hasil penelitian didapati (29,9%) perilaku *caring* perawat D3 mayoritas baik terbukti dari hasil kuisisioner perawat didapatkan bahwa perawat selalu berbicara sopan dan lembut pada saat berintraksi dengan pasien dan perilaku *caring* perawat juga dapat terjadi karena perawat sering melakukan asuhan keperawatan sehingga perawatpun lebih sering berintraksi dengan pasien tetapi ada juga perawat D3 yang memiliki perilaku *caring* cukup ini diketahui dari hasil kuisisioner perawat yang mengatakan tidak

pernah menyusun jadwal kegiatan untuk pasien sesuai dengan kemampuannya hal ini juga dapat terjadi karena tidak semua perawat D3 memiliki wawasan yang luas dalam hal pengaplikasian perilaku *caring* setidaknya ini telah menjadi satu tindakan yang cukup sering dilakukan perawat pada pasien sehingga pasien merasa nyaman dan terbuka ketika berkomunikasi dengan perawat tetapi ada juga perawat D3 yang memiliki perilaku *caring* kurang baik, hal ini diakibatkan karena perawat D3 cenderung tidak mengetahui apa sajakah komponen *caring* yang perlu diperhatikan dan tidak mengetahui hal-hal apa sajakah yang dikategorikan dalam perilaku *caring* sehingga perawat pun kurang memiliki wawasan dan keterampilan dalam mengaplikasikan perilaku *caring*.

Hasil penelitian menunjukkan minoritas pendidikan perawat Rumah Sakit Datu Beru adalah perawat SPK, dalam undang-undang tahun 2002 telah disebutkan bahwa tingkat pendidikan perawat minimal perawat vokasional atau D3 dan perawat yang berpendidikan SPK harus dihapuskan namun masih saja ada perawat yang memiliki tingkat pendidikan D3 maka dari itu seiring berjalan waktu untuk tahun 2018 perawat RSUD Datu Beru Takengon yang berpendidikan SPK dituntut harus melanjutkan pendidikannya dan biaya pendidikan dibiayai oleh pemerintah daerah, KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) memiliki parameter ukur untuk pendidikan SPK berada pada level 5, sebagai perawat pelajar SPK dituntut untuk bisa melakukan asuhan keperawatan dan bertanggung jawab atas apa yang diberikan kepada pasien dalam penelitian ini perawat yang berpendidikan SPK memiliki perilaku *caring* kurang baik, hal ini dilihat dari jawaban perawat pada kuisioner yang mengatakan bahwa perawat tidak pernah menetapkan rencana tindak lanjut untuk menangani masalah pasien ini dikarenakan wawasan dan pengetahuan perawat tentang perilaku *caring* kurang sehingga perawat juga kurang menerapkan

perilaku *caring* pada saat perawat melaksanakan asuhan keperawatan dan ada pula perawat SPK yang memiliki perilaku *caring* cukup ini dapat terjadi dikarenakan perawat telah mengaplikasikan perilaku *caring* karena lamanya bekerja sehingga perawat telah terbiasa berintraksi kepada pasien dan mudah berkomunikasi dengan pasien,

Perilaku *caring* perawat

Hasil penelitian menunjukkan perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap mayoritas memiliki perilaku *caring* baik (47,8 %). Hasil penelitian ini dibuktikan dengan hasil analisa terhadap hasil kuisioner yang menyatakan bahwa (54%) responden mengatakan tidak pilih kasih antara pasien satu dengan yang lainnya, (19,%) responden mengatakan bicara dengan sopan dan suara lembut kepada pasien dan (21%) perawat mengatakan memberikan perhatian yang penuh kepada pasien ketika pasien berbicara

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Multaningrum (2015) bahwa di rumah sakit Senopati Bantul mayoritas perawat memiliki perilaku *caring* baik (77,5%), sejalan dengan penelitian Pardede & Simamora (2020) perilaku *caring* perawat mayoritas baik 51,9%. Mulyaningsih (2013) berpendapat perilaku *caring* sangat penting diterapkan seorang perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan karena dengan diterapkannya perilaku *caring* maka perawat berarti telah mampu menunjukkan sikap empati dan memberikan dukungan serta telah dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap pasien.

Dalam melaksanakan asuhan keperawatan seorang perawat harus memperhatikan sepuluh faktor karatif perilaku *caring* yang dikemukakan Watson (2008) yaitu membentuk dan bertindak berdasarkan sistem nilai yang altruistik dan manusiawi, tidak berindak semaunya ketika melakukan asuhan keperawatan dan berintraksi dengan pasien, perawat harus

mampu menanamkan keyakinan dan harapan (*Faith-Hope*) perawat harus dapat bertindak sebagai motivator, meyakini pasien bahwa pasien dapat menghadapi masalahnya, mengembangkan sensitivitas untuk diri sendiri dan orang lain sehingga tanpa diberitahupun perawat mengetahui apa yang sedang dibutuhkan pasien saat itu.

Dalam melaksanakan asuhan keperawatan seorang perawat harus memperhatikan sepuluh faktor karatif perilaku *caring* yang dikemukakan Watson (2008) yaitu membentuk dan bertindak berdasarkan sistem nilai yang altruistik dan manusiawi, tidak berindak semaunya ketika melakukan asuhan keperawatan dan berintraksi dengan pasien, perawat harus mampu menanamkan keyakinan dan harapan (*Faith-Hope*) perawat harus dapat bertindak sebagai motivator, meyakini pasien bahwa pasien dapat menghadapi masalahnya, mengembangkan sensitivitas untuk diri sendiri dan orang lain sehingga tanpa diberitahupun perawat mengetahui apa yang sedang dibutuhkan pasien saat itu.

Hasil penelitian Pardede, et al (2020) membuktikan bahwa perilaku *caring* perawat dapat menurunkan tingkat kecemasan keluarga. Keluarga akan merasa aman dan nyaman terhadap perawat karena keluarga percaya bahwa ada orang yang dianggap lebih tahu dan lebih mampu untuk mengatasi kondisi pasien yaitu kehadiran perawat yang mempunyai keahlian khusus.

Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Perilaku *Caring* Pada Pasien

Hasil penelitian didapatkan ada Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Perilaku *Caring*. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan Ners Keperawatan, S1 Keperawatan, D3 Keperawatan dan SPK Keperawatan mayoritas memiliki perilaku *caring* yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan perawat yang berpendidikan D3 juga ada yang memiliki perilaku *caring* baik ini diketahui dari hasil kuisioner perawat didapatkan bahwa perawat selalu berbicara sopan dan lembut pada saat berintraksi dengan pasien dan perilaku *caring* perawat juga dapat terjadi karena perawat sering melakukan asuhan keperawatan sehingga perawatpun lebih sering berintraksi dengan pasien. Selain itu terdapat pula perawat Ners yang memiliki perilaku *caring* cukup dari hasil kuisioner perawat menyebutkan bahwa jarang memberikan kebebasan pada pasien untuk melakukan ibadah sesuai dengan keparcayaan pasien ini dapat terjadi karena kurangnya kemampuan pasien dalam hal beribadah pada saat pasien berkebutuhan khusus sehingga ada perawat yang tidak menganjurkan pasien untuk beribadah sementara waktu. Faktor lain yang menyebabkan perilaku *caring* perawat adalah lama kerja, dan kecerdasan emosional perawat yang berbeda-beda.

Hal ini sejalan dengan teori Gibson (2011) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* yaitu faktor individu yang terdiri dari kemampuan, keterampilan dan kecerdasan, latar belakang dan data demografi yang terdiri dari tingkat pendidikan perawat. Berdasarkan teori dan data yang didapatkan dapat diartikan bahwa perawat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan meningkat pula perilaku *caring* perawat terhadap pasien, sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan perawat maka makin rendah pula perilaku *caring* perawat pada pasien dikarenakan wawasan yang kurang akibat rendahnya tingkat pendidikan perawat.

5. KESIMPULAN

Ada Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Perilaku *Caring* Pada Pasien dengan nilai *p value* 0,028 ($p < 0,05$).

6. REFERENSI

- Aiken, L. H., Sermeus, W., Van den Heede, K., Sloane, D. M., Busse, R., McKee, M., & Tishelman, C. (2012). Patient safety, satisfaction, and quality of hospital care: cross sectional surveys of nurses and patients in 12 countries in Europe and the United States. *Bmj*, 344, e1717. doi: <https://doi.org/10.1136/bmj.e1717>
- Ariani, T. A., & Aini, N. (2018). Nurse caring behavior and satisfaction of inpatient patients on nursing services. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 58-64. doi: <https://doi.org/10.22219/jk.v9i1.4970>
- Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 33-48. DOI: <https://doi.org/10.22146/jkesvo.40957>
- Gibson, M. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga
- Muamanah S. (2017). *Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pasien Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA. Retrieved From: <http://repository.unissula.ac.id/7336/>
- Muktianingarum B. (2015). *Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul*. Tesis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1-18. Retrieved From: <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t53350.pdf>
- Mulyaningsih, M. (2013). Peningkatan Perilaku Caring Melalui Kemampuan Berpikir Kritis Perawat. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(2), 111613. Retrieved From: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/view/1005>
- Pardede, J. A., Hasibuan, E. K., & Hondro, H. S. (2020). PERILAKU CARING PERAWAT DENGAN KOPING DAN KECEMASAN KELUARGA. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 3(1), 14-22. doi: <https://doi.org/10.24853/ijnsp.v3i1.14-22>
- Pardede, J. A., Saragih, M., & Simamora, M. (2020). Tipe Kepribadian Berhubungan dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 707-716. doi: <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1207>
- Pardede, J. A., & Simamora, M. (2020). Caring Perawat Berhubungan dengan Kecemasan Orangtua yang Anaknya Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 171-178. doi: <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.93>
- Prihandhani, I. G. A. A. S., & Kio, A. L. (2019). Hubungan Motivasi Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Wisma Prashanti Tabanan. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1). Doi: <https://doi.org/10.37341/interest.v8i1.114>

Sakdiah, H. (2014). Hubungan Motivasi Intrinsik Perawat Dengan penerapan Perilaku Caring Kepada Pasienrnda Ruang Rawat Inap Kelas Iii Rumah Sakitrnumum Daerah Dr. Zainoel Abidinrnbanda Aceh Tahun 2014. *ETD Unsyiah*.https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7970

Wahyudi.(2016). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Caring Perawat Di Ruang Perawatan Interna RSUD Sinjai*.Skripsi.Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.<http://repositori.uinalauddin.ac.id/4967/>

Watson (2008).*Human Scince And Human Care*. New York: National League For Nursing.